



Dinamika Konsep Diri Pria Biseksual di Yogyakarta

Indah Andika Octavia¹, Anissa Yuwantina², Trio Adi Rahman³

^{1,3}Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang, ²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Article Info

Received:

22 April 2025

Accepted:

29 September 2025

Published:

30 September 2025

Abstract. Bisexual is a sexual orientation that has an interest in the opposite and same sex. Bisexual is often referred to as a sexual aberration and gets negative stigma from society. The stigma can affect self-concept of the individuals who have different sexual orientations as well as bisexual. The self-concept of self-understanding relates to the judgments given by the environment and the lifelong experiences experienced by the individual. The purpose of this study is to find out how self-concept of a man who has sexual orientation in the form of bisexual. This research uses a qualitative approach with the phenomenology method. The subject of this study is a 23-year-old male who has bisexual sexual orientation and is unmarried. The study found 3 superordinate themes: feelings towards oneself, expectations of oneself, and evaluation of oneself. Self-concept in bisexual men tends to be negative by having a negative appraisal of their current condition and bisexuality was considered a wrong behavior. His traumatic events in the past were being compensated in order to live and enjoy his current condition. Although there is hope to be healed and changed, together with a target to marry and want to have a wife, there has been no effort leading to such changes. He even tends to have similar partners right now. Incomplete self-disclosure and self-acceptance affect the tendency of his self-concept in a negative direction.

Keywords: Bisexual, self-concept, dynamics

Abstrak. Biseksual merupakan orientasi seksual yang memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan sesama jenis. Biseksual sering disebut sebagai penyimpangan seksual dan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Stigma tersebut dapat mempengaruhi konsep diri individu yang memiliki orientasi seksual berbeda seperti halnya biseksual. Konsep diri sebagai pemahaman tentang diri sendiri berkaitan dengan penilaian yang diberikan oleh lingkungan sekitar dan pengalaman sepanjang hidup yang dialami individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada pria yang memiliki orientasi seksual berupa biseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan penelitian ini merupakan pria berusia 23 tahun yang memiliki orientasi seksual biseksual dan belum menikah. Hasil penelitian ini terdapat 3 tema superordinate perasaan terhadap diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan evaluasi pada diri sendiri. Konsep diri pada pria biseksual cenderung negatif dengan memiliki penilaian negatif terhadap kondisinya saat ini dan biseksual dianggap sebagai perilaku yang salah. Peristiwa yang dianggap traumatis di masa lalunya dijadikan kompensasi untuk menjalani dan menikmati kondisinya saat ini. Meskipun terdapat harapan untuk sembuh dan berubah dengan memiliki target menikah dan memiliki seorang istri, tetapi belum ada upaya yang menuju pada perubahan tersebut bahkan saat ini cenderung memiliki pasangan sejenis. Keterbukaan diri dan penerimaan diri yang tidak utuh memengaruhi kecenderungan konsep diri ke arah negatif

Kata kunci: Biseksual, konsep diri, dinamika

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Indah Andika Octavia

E-mail: indahandikaoctavia@uinib.ac.id

Pendahuluan

Biseksual menjadi persoalan sosial yang disoroti masyarakat. Biseksual dianggap menyimpang dari konstruk pemikiran yang telah mengakar di masyarakat. Biseksual merupakan orientasi seksual yang dewasa ini semakin berkembang dalam konsep gerakan LGBT, bahkan LGBT sudah merupakan orientasi seksual

yang legal di beberapa negara. Meskipun di Indonesia penerimaan terhadap individu dengan orientasi seksual LGBT masih menjadi pro dan kontra tetapi pada kenyataannya individu dengan orientasi seksual tersebut sudah sangat mudah untuk ditemui. Saat ini kaum LBGT yang tergabung dalam komunitas sedang gencar-gencarnya menyerukan kesamaan gender mereka dan menyatakan LBGT sebagai gender ketiga. Gerakan LGBT berkembang pesat karna dipengaruhi oleh pelajar dan mahasiswa yang bebas dalam mengekspresikan identitas diri berkat kemajuan teknologi. Dikota besar seperti Yogyakarta, yang memiliki pelajar dan mahasiswa yang banyak dinamika ini semakin terasa karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar dan mahasiswa (BPS DIY, 2023; LLDIKTI Wilayah V, 2023). Kota Yogyakarta disebut juga sebagai kota pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi, sehingga kota ini menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar di Indonesia (Bappeda DIY, 2024; Wikipedia, 2023). Dengan basis pelajar yang berasal dari berbagai daerah dengan akses teknologi yang luas, perubahan sosial, termasuk yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender, berkembang lebih cepat dikota ini.

Perilaku biseksual yang muncul karena perubahan sosial ini bertentangan dengan sistem nilai Islam yang sistematis dan terorganisir, seperti penelitian yang dilakukan Triuspita & Aprilia (2023) mengatakan bahwa, islam merupakan agama yang sistematis dan terorganisir, dimana mengatur cara hidup manusia menurut kaidah yang terbaik, dalam hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan manusia. Namun, belakangan ini, ada penyimpangan seksual yang terjadi secara agresif dan jelas-jelas bertentangan dengan aturan agama Islam. Penyimpangan yang terjadi ini disebut "LGBT". Menurut Islam, hasrat seksual adalah fitrah setiap manusia, energi natural yang merupakan kodrat manusia. Dengan itu hukum Islam menata saluran hasrat seksual biologis manusia melalui sebuah pernikahan. Hukum Islam dengan jelas tidak menerima atau mentoleransi penyimpangan seksual. Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah SWT hanya menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah berfirman dalam Q.S An-Najm ayat 45, yang artinya "*dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan*".

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa dimana individu yang termasuk pada masa ini berada di rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2004). Pada masa ini ciri dan tugas perkembangan yang seharusnya berkembang dan dicapai berkaitan dengan relasi sosial salah satunya adalah membangun hubungan romantis. Tuntutan untuk berhubungan dan memiliki relasi romantis tersebut selanjutnya akan menjadi tuntutan untuk membangun sebuah keluarga. Sedangkan berdasarkan perkembangan emosinya, masa dewasa awal juga menjadi masa yang penuh dengan ketegangan emosional yang sering ditampilkan dalam ketakutan atau kekhawatiran (Hurlock, 2004). Ketakutan dan kekhawatiran tersebut muncul terkait dengan penyesuaian diri terhadap persoalan yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pada masa dewasa awal juga terjadi perubahan nilai sebagai hasil dari interaksinya dengan kelompok. Perubahan nilai terjadi karena beberapa alasan yang berkaitan dengan kelompok dimana individu tersebut berada untuk dapat diterima. Seorang individu yang menyatakan beridentitas biseksual akan berusaha menyesuaikan konsep dirinya dengan lingkungan.

Pada awalnya, para ahli teori penyusunan identitas memandang biseksual sebagai salah satu bentuk penyembunyian identitas homoseksual atau sebagai tahap transisi antara identitas heteroseksual dan identitas gay dan lesbian (Fox, 1995). Tetapi kemudian, biseksual telah dapat diterima sebagai sebuah orientasi seksual tersendiri. Namun, kurangnya penerimaan oleh kaum gay dan lesbian serta kaum heteroseksual membuat penyusunan identitas biseksual sangat menantang (Paul, 1982). Lingkungan yang tidak dapat menerima sepenuhnya orientasi seksual ini akan memberikan dampak terhadap konsep diri seorang biseksual.

Fitts dalam bukunya (1971) menyatakan konsep diri sebagai "*the self as seen, perceived, and experienced by him*", sehingga konsep diri sejatinya adalah bagaimana seorang individu melihat dan menilai mengenai pengalaman dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan tersebut menjadikan konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial, seperti misalnya identitas pribadi seorang individu tergantung pada

hubungannya dengan orang lain (Wirawan, 1998). Cooley (dalam Mulyana, 2005) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dimana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Karena konsep diri seseorang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, maka diri sendiri merupakan objek sosial.

Konsep diri dapat berbentuk positif maupun negatif, tergantung pada diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa. Konsep diri akan dikatakan positif jika individu melakukan penerimaan diri, yang berarti mengenal dirinya dengan benar, (Calhoun 1990). Individu dengan konsep diri yang positif akan merancang tujuan dan harapan yang realistis. Konsep diri positif juga bersifat stabil, ia bisa menerima pendapat orang lain tentangnya, baik negatif maupun positif. Sedangkan, konsep diri negatif berupa pengetahuan yang salah tentang dirinya sendiri sehingga menyebabkan individu memiliki harga diri rendah, serta penghargaan diri yang tidak tepat bagi dirinya. Konsep diri negatif pun dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri negatif yang belum stabil dan belum utuh. Ia cenderung sedikit mengenali dirinya sendiri, tidak tahu akan kelemahan dan kekuatannya, tidak memiliki hal yang dihargai dalam hidupnya, ia memandang hidupnya tidak ajeg. Sedangkan tipe kedua yaitu konsep diri negatif yang terlalu kaku dan terlalu stabil. Ia menciptakan citra diri yang membuatnya tidak bisa menyimpang dari aturan yang menurutnya tepat. Ia akan mengalami kecemasan dan juga ancaman ketika ada pendapat tentang dirinya dari orang lain.

Calhoun & Acocella (1995) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan, pengharapan dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri biasanya berkaitan dengan apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri dan biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat dasar. Pengetahuan ini merupakan *real-self* yang mampu disadari oleh individu. Pengharapan mengenai diri sendiri berupa pandangan tentang kemungkinan yang diinginkan terjadi pada diri seseorang di masa depan setelah memiliki dan memahami pengetahuan tentang dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan *ideal-self* yang dimiliki individu. Penilaian tentang diri sendiri yaitu penilaian antara pengharapan mengenai diri seseorang dengan standar dirinya yang akan menghasilkan rasa harga diri yang dapat berarti seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri didasari oleh sejauhmana pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri.

Dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan sebuah produk dari pengalaman pribadi dengan interaksi sosial individu sehingga konsep diri bukanlah sebuah faktor bawaan melainkan dibentuk pada setiap tahapan perkembangan individu. Pengalaman dan interaksi sosial sebagai komponen pembentuk konsep diri melibatkan individu tersebut dengan orang lain di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orangtua, teman sebaya dan masyarakat. Orangtua sebagai agen sosialisasi pertama setiap individu, maka penanaman nilai utama akan bersumber dari orangtua yang selanjutnya dikuatkan atau dikaburkan oleh teman sebaya. Teman sebaya menjadi faktor mediator yang dapat memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan orangtuanya ketika individu tersebut memilih lingkungan yang sesuai dan akan mengaburkan nilai yang telah dimiliki sebelumnya ketika lingkungan pertemanan mereka tidak sesuai dengan nilai yang dianut. Sedangkan masyarakat menjadi faktor moderator yang mengontrol perilaku baik positif maupun negatif di lingkungannya. Kontrol sosial oleh masyarakat dapat menguatkan nilai-nilai yang ditanamkan orangtuanya. Melalui peran orangtua, teman sebaya dan masyarakat konsep diri akan terbentuk yang juga disertai dengan bagaimana individu tersebut menilai pengalaman dirinya.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) dengan adanya dorongan seksual pada diri individu akan membuat seseorang mulai mengembangkan konsep diri sejalan dengan peran jenis kelamin dan juga berdasarkan bawaan biologis. Biseksual yang termasuk dalam LGBT merupakan sebuah orientasi seksual yang masih mendapat stigma negatif di masyarakat, padahal dalam proses perkembangan konsep diri individu memiliki konsep diri yang positif adalah terdapatnya relasi positif dengan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep diri pada setiap individu itu berbeda karena berkaitan dengan pengalaman

dirinya dan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, bagaimana peran orangtua, teman sebaya serta masyarakat dalam mempengaruhi nilai yang dimiliki individu dan pengalamannya dapat menjadi faktor pembentukan konsep diri setiap individu. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini hendak mengetahui bagaimana konsep diri pada pria dengan orientasi seksual biseksual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode yang alamiah (Moleong, 2017). Metode fenomenologi dipilih karena dapat menggali serta mengungkap makna pengalaman subjektif individu terkait fenomena tertentu. Dalam hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana subjek merasakan, menginterpretasikan, dan memaknai konsep dirinya secara personal dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat dinamika dari konsep diri pada pria dengan orientasi seksual biseksual secara langsung. Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulangi pengamatan atau wawancara terhadap narasumber yang sama namun pada waktu yang berbeda, untuk memastikan kestabilan data. Ini untuk mengetahui apakah subjek memberikan informasi yang sama dalam kondisi waktu yang berbeda (Moleong, 2017).

Menurut Herdiansyah (2015) pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan memperelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dalam usaha dan upaya untuk memahami fenomena tersebut, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (*first-hand experiencing*).

Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman atau kelompok yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada pria dengan orientasi seksual biseksual.

Partisipan utama pada penelitian ini adalah seorang pria berusia 23 tahun yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Partisipan tersebut dipilih berdasarkan kriteria berupa: 1) memiliki orientasi seksual yaitu biseksual, dimana laki-laki tersebut memiliki ketertarikan emosional maupun seksual terhadap sesama jenis maupun lawan jenis; 2) laki-laki yang masuk dalam rentang usia dewasa awal yaitu 23-30 tahun; 3) belum menikah; dan 4) mengidentifikasikan dirinya sebagai biseksual. Metode pengambilan data yang digunakan adalah melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada partisipan.

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dari penulisan verbatim yang selanjutnya diberi koding berupa kategorisasi dan tema, kemudian antara tema-tema yang ditemukan dikaitkan satu sama lain untuk melihat hubungan antar tema-tema tersebut. Proses *crosscheck* data dilakukan dengan melakukan konfirmasi ulang kepada partisipan terkait jawaban yang telah diberikan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui mengenai gambaran konsep diri pada pria yang memiliki orientasi seksual yaitu biseksual. Secara keseluruhan konsep diri yang dimiliki oleh partisipan berupa konsep diri yang cenderung negatif, karena partisipan cenderung melihat kondisi dirinya sebagai kondisi yang salah dan negatif serta munculnya keinginan untuk berubah dalam diri partisipan. Penjelasan mengenai konsep diri secara lebih lanjut akan dijabarkan berdasarkan analisis tematik interpretatif yang dilakukan diperoleh 3 tema superordinat yaitu : (1) Perasaan terhadap diri sendiri, (2) Harapan terhadap diri sendiri, dan (3) Evaluasi pada diri sendiri.

Tema 1 : Perasaan terhadap diri sendiri

Kecenderungan partisipan dalam melihat kondisinya sebagai suatu hal yang salah dan negatif merupakan sebagai dampak dari pemahaman partisipan terhadap dirinya sendiri. Partisipan memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai kejadian-kejadian di masa lalu yang menjadi faktor penyebab akan orientasi seksualnya saat ini, selain itu partisipan juga berusaha mencari peluang untuk sembuh dan memiliki orientasi seksual yang seharusnya.

Dalam hal keterbukaan, partisipan belum mampu membuka diri mengenai kondisinya terutama kepada keluarga. Menurut partisipan kondisinya saat ini akan sulit untuk diterima oleh keluarganya, tetapi partisipan cukup terbuka terhadap teman-teman untuk menghindari pemikiran yang negatif akan dirinya meskipun masih terbatas pada orang-orang tertentu yang dipercayai oleh partisipan.

"Tergantung sih ya kalo sama orang yang aku punya "feel" dia ini temen yang enak dan bisa ngertiin dan nerima kondisi aku, akunya akan terbuka dan jujur tentang kondisi aku. (RA)"

"...pas disitu masih ngelak dengan berbagai alasan trus tapi ngga tau kenapa ya disitu aku jadi punya "feel" sama dia kalo InsyaAllah nih dia ini temen yang baik, bisa di percaya dan sampai saat ini aku berteman sama dia ngga pernah aku denger tentang kondisiku saat ini karena omongan dari dia. (RA)"

Keterbukaan partisipan terhadap teman-temannya tersebut menjadi salah satu cara yang membuat partisipan lebih nyaman dan menghindarkan partisipan dari julukan-julukan negatif terkait kondisinya saat ini. Partisipan memiliki keterbukaan yang cukup baik dengan teman-temannya meskipun belum dengan orangtuanya, perilaku tersebut dapat menjadi alasan partisipan mampu memiliki pengetahuan mengenai dirinya sendiri dengan utuh.

"Kalo sama keluarga ya ngga mungkin ya, sekarang mana ada sih keluarga yang menerima anaknya seperti ini ya kan, kalo mau menerima pun pasti keluarga yang hebat gitu." (RA)

"Jujur sih ya, aku ngga cocok sama orang tuaku terutama sama ibuku aku ngga cocok.... ibuku emang orangnya otoriter dia ngga mau nerima masukan orang lain, ini ya ini, caraku seperti ini ya seperti ini, mau orang gimana yauda pokoknya seperti ini." (RA)

"Kabur dari rumah, sampe bapakku sakit jantung. Karena apa? Karena ngga srek sama aturannya ibuku... Ya aku tau aku salah mainnya sama mereka tapi aku yang enggak nge-pil, enggak mabuk, tapi aku emang temenan sama yang kayak gitu, kenapa? karena mereka itu yang ngertiin kondisi aku yang kayak gini gitu lho apalagi dengan keadaan seperti ini yakan." (RA)

Tetapi karena partisipan belum mampu terbuka kepada orangtuanya menjadikan konsep dirinya cenderung negatif, ketika individu tidak dapat terbuka kepada orang tua, apalagi dalam hal yang penting seperti jadi diri, orientasi seksual cenderung akan mengalami konflik internal, merasa tidak diterima, dan kehilangan dukungan emosional. Hal ini akan membentuk konsep diri individu menjadi negatif, karena individu merasa tidak pantas, tidak layak, atau tidak diterima oleh lingkungan terdekatnya. Partisipan mengidentifikasikan dirinya sebagai biseksual sejak duduk di bangku kuliah dan sejauh ini pasangan yang dia pilih adalah pasangan sejenis atau laki-laki. Selain karena trauma masa lalunya, partisipan merasa memiliki sisi feminin dimana merasa butuh perhatian dan kenyamanan dari pasangannya serta kondisi perasaannya yang lebih melankolis.

Kesadaran partisipan akan kondisinya tersebut menjadi alasan mengapa partisipan lebih cenderung memilih pasangan sejenis daripada lawan jenis, meskipun begitu partisipan tetap mengidentifikasikan dirinya sebagai biseksual karena masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Tema 2 : Harapan terhadap diri sendiri

Partisipan juga menyadari akan sulitnya untuk merubah orientasi seksualnya saat ini tetapi partisipan sudah memahami bagaimana cara dan proses supaya sembuh. Meskipun partisipan sudah memiliki target dan keinginan untuk berubah tetapi usaha untuk berproses menjadi sembuh belum dilakukan oleh partisipan.

Sehingga hal ini yang membuat partisipan masih merasa nyaman pada kondisinya saat ini dan masih takut untuk meninggalkan zona nyamannya saat ini. Kondisi di masa lalu yang membuat partisipan trauma dijadikan alasan kompensasi untuk menikmati kondisinya saat ini. Selain itu, terbiasa berhubungan dengan sesama jenis menjadikan partisipan memiliki ketakutan untuk memulai hubungan dengan lawan jenisnya. Partisipan merasa lawan jenisnya akan sulit menerima dirinya.

"Lebih ke cowoknya, jadi dibuat presentase sekitar 80% condong ke cowok. Tapi aku ya nganggep diri aku cowok, aku ngga suka yang berdandan cewek maksudnya yang pake eyeshadow.aku cowok, ya aku cowok yang pengen tampil ganteng, dandannya akupun dandan yang maskulin, kayak gitu. Emang dandan karena emang pengen memperganteng." (RA)

"Iya, karena mantanku 3 itu ya cowok semua, namun aku itu masih ada gitu tertarik sama cewek tapi ngga sampai yang ada hasrat untuk memiliki gitu, tapi ya masih suka jalan sama cewek." (RA)

"...ya ada rasa tertarik sama cewek tapi entah kenapa setiap jalan sama cewek itu ya kayak biasa aja gitu, tapi aku tetap mau ngelakuin gandengan, pelukan, ciuman dengan sesama cewek seperti yaudah biasa aja. Tapi kalo sama cowok tertentu aku bisa ngerasain nyaman gitu makanya pacarku dari dulu cowok belum ada cewek" (RA)

Akan tetapi partisipan memiliki target untuk menikah dengan lawan jenisnya pada ± 5 tahun mendatang. Bahkan partisipan mampu memberikan kriteria pasangannya kelak yang akan menjadi istrinya, dan kriteria tersebut berhubungan dengan kondisinya saat ini yaitu harapannya istrinya nanti mengetahui masa lalunya atau kondisinya saat ini dan mampu menerima serta membantu partisipan untuk berubah.

"...aku tu ada target lho umur 28, 29 atau 30an aku mau menikah. Walaupun aku tau dan pernah baca artikel gitu kalo dengan kondisiku yang sekarang ini sulit untuk sembuh tapi bisalah dialihkan gitu. Makanya kalo aku mau nikah itu aku cari istri yang gimana, ya yang ngerti kondisi aku kalo aku ini dan bisa nerima aku apa adanya pokoknya tau tentang masalahku dan masa laluku dan mau bantu aku berubah bareng-bareng gitu." (RA)

Tema 3 : Evaluasi pada diri sendiri

Evaluasi sebagai sebuah proses menilai kondisi diri sendiri berkaitan dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki tentang diri sendiri. Telah diketahui bahwa partisipan memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap dirinya sendiri yang selanjutnya sebagai dasar partisipan dalam melakukan evaluasi diri. Partisipan memiliki penilaian yang positif dan negatif dalam mengevaluasi dirinya sendiri.

Penilaian positif partisipan berkaitan dengan kemampuan partisipan untuk bertahan dan bangkit dari masa lalu dan kondisi keluarganya yang tidak membuat dirinya nyaman. Penilaian negatif partisipan berkaitan dengan orientasi seksual yang dimiliki saat ini, dimana partisipan menganggap biseksual merupakan suatu hal yang salah.

Evaluasi yang dilakukan partisipan selanjutnya adalah mengenai penilaian bahwa biseksual merupakan perilaku seksual yang salah meskipun dengan kondisinya saat ini dimana partisipan sebagai biseksual. Tetapi partisipan menikmati kondisinya tersebut yang cenderung memilih pada pasangan sejenis. Partisipan menyatakan kecenderungan tersebut mencapai 80% tetapi partisipan merasa takut apabila orientasi seksualnya akan berubah lagi menjadi homoseksual yaitu gay. Menurut partisipan biseksual masih lebih baik dari gay, dimana kemungkinan untuk sembuh pada gay juga semakin kecil karena tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis.

"Iya salah aku tau, di posisi ini aja uda salah pokoknya jangan semakin menjorok lagilah udah. Tapi aku tetep menikmati hidupku yang sekarang ya mengalir gitu aja, tapi juga harus tetep dikasih target. Karena kondisiku sekarang menurutku karena masa laluku dulu jadi biar dulu aku jalani kondisiku dulu yang sekarang ini karena aku nyaman."(RA)

Pembahasan

Seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Selain itu ada seksualitas yang didefinisikan sebagai konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Sederhananya seksualitas merupakan hasrat atau dorongan untuk berperilaku seksual. Seksualitas ini biasanya disebut orientasi seksual yaitu kepada jenis kelamin atau gender mana seseorang memiliki ketertarikan. Berbeda dengan identitas seksual bagaimana seseorang mengidentifikasi atau mengenal dirinya sehubungan dengan orientasi atau perilaku seksual mereka.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku karena adanya hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan suka sampai tingkahlaku berkencan (Sarwono, 2005). Menurut Rosenthal (dalam Asmara & Valentina, 2017) memaparkan salah satu teori dalam perspektif psikososial yang digunakan untuk mengkaji penyebab seseorang memiliki orientasi seksual adalah teori belajar. Teori belajar memandang bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan biseksual, kemudian dapat berkembang menjadi homoseksual, lesbian dan penyimpangan seksual lainnya. Teori belajar menjelaskan bahwa pengalaman menyenangkan dapat menyebabkan individu mengembangkan orientasi seksualnya, dapat berupa pengalaman seksual yang menyenangkan dari jenis kelamin yang sama atau ketika seorang individu mengalami pengalaman yang menyakitkan dari jenis kelamin berbeda.

Di Indonesia sendiri terdapat pro dan kontra dalam melihat perilaku LGBT. Ketika LGBT dikaitkan dengan agama, maka secara otomatis perilaku LGBT bertentangan dengan semua norma-norma agama yang diakui di Indonesia. Tidak ada agama apapun di Indonesia yang mengatakan persetujuan dan mendukung terhadap perilaku LGBT. LGBT memiliki beberapa makna yaitu, *pertama* Lesbian yang memiliki definisi wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan sesama wanita. *Kedua*, Gay adalah kesenangan terjadi dari pengalaman erotis yang melibatkan sesama jenis antara pria dengan pria, dengan kata lain gay membuat perencanaan untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual sesama jenis. *Ketiga*, Biseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Ini digunakan untuk menggambarkan bentuk kehidupan manusia, kecenderungan seksual sesama jenis dan ke lain jenis sekaligus. Dengan begitu biseksual merupakan model relasi hubungan seksual lesbian dan homo. Jika pola lesbian dan homo berdasarkan kesukaan pada sesama jenis, sedangkan biseksual berdasarkan kesukaan pada sesama jenis dan lain jenis. *Keempat*, Transgender memiliki makna dimana seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian tentang gender laki-laki atau perempuan, dimana ketidakpuasan seseorang terhadap jenis kelamin yang dimilikinya. Ketidakpuasan tersebut diwujudkan dengan macam cara, dari mulai merubah kebiasaan jalan, bicara, pakaian, memakai perhiasan dan *make-up* hingga melakukan operasi pergantian kelamin.

American Psychological Association (2008) juga mengatakan bahwa orientasi seksual merujuk kepada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Apa yang individu rasakan mengenai orientasi seksualnya akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal itu berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya. Dengan sebutan lain dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan orientasi seksual seperti apa yang ada dalam pikirannya, tetapi orang tersebut tidak mengimplementasikan kecenderungan tersebut dalam bentuk perilaku yang tampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya di dalam otaknya, tetapi tidak pernah melakukan kontak seksual dalam bentuk perilaku seksual.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) bahwa banyak pakar mengatakan LGBT bukanlah semata-mata permasalahan orientasi seksual, tapi juga merupakan penyimpangan terhadap perilaku seksual. Menurut Musti'ah (dalam Purpitasari, 2019) sementara itu pemuka agama berpesan, seorang yang berpotensi sebagai LGBT adalah ujian dari tuhan. Tetapi mereka harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak sampai menyalurkan Hasrat seksualnya menyimpang dari ajaran agama. Bukan hanya islam yang melarang perilaku menyimpang tersebut, tetapi agama lain juga memiliki paradigma yang sama.

Santrok (2007) mendefinisikan konsep diri merupakan penilaian yang berfokus pada aspek tertentu dari diri individu. Sedangkan menurut Agustiani (2009), merupakan pengalaman yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan membentuk konsep diri individu, yaitu persepsinya terhadap dirinya sendiri. Pikiran dan perasaan tentang dirinya sendiri dapat membentuk konsep dirinya. Ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri afektif dan konsep diri kognitif. Harga diri merupakan komponen afektif, selain itu komponen afektif mengacu pada evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi tingkat penerimaan diri dan harga diri, sedangkan citra diri merupakan komponen kognitif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga tema superordinat yang didapat, partisipan cenderung memiliki pola konsep diri afektif. Dimana terdapat beberapa harapan dan nilai-nilai yang bersifat evaluatif dalam memandang dirinya sendiri. Tema-tema tersebut merangkum secara general pada konsep diri yang dimiliki oleh partisipan. Dalam penelitian ini, partisipan sebagai pria biseksual menilai dirinya ke arah negatif dan sulit untuk menentukan orientasi seksual yang dimilikinya. Penilaian diri pada partisipan dapat dijelaskan melalui perasaan yang dirasakannya terhadap diri sendiri. Partisipan sering memiliki perasaan negatif terutama tidak diterima dalam lingkungan internal keluarga. Cara yang dapat dilakukan oleh partisipan dalam hal mengurangi perasaan negatifnya melalui komunikasi dan keterbukaan partisipan di dalam lingkungan teman sebayanya. Menurut Lumsden (dalam Barata & Izzati, 2013) keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta menjadikan hubungan yang lebih akrab. Selain itu, dengan keterbukaan terhadap dirinya dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Menurut Calhoun dan Acocella (1990) melalui pengetahuan tentang diri sendiri akan membuat individu mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok sosial lain yang dapat menambah informasi mengenai dirinya yang akan masuk dalam potret mental orang tersebut, sehingga orang yang bersangkutan akan memberikan penilaian kualitas dirinya, dan kualitas diri ini tidak permanen tetapi bisa berubah, bila seseorang merubah tingkah lakunya.

Bagian konsep diri lainnya adalah harapan terhadap diri sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Vitasandy & Zulkaida. 2010) ketika seseorang berfikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama orang tersebut akan berpikir akan menjadi orang apa dimasa yang akan datang, apa pun harapan dan tujuan seseorang dapat membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan. Bagian yang kedua adalah konsep diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri. Dimensi konsep diri yang ketiga adalah etik moral, yang mana ini menyangkut pandangan seseorang mengenai hubungan dengan tuhan, keputusan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai moral yang dipegang, yang meliputi batasan baik dan buruk.

Menurut Hurlock (dalam Vitasandy & Zulkaida. 2010), dimensi konsep diri berikutnya adalah komponen perseptual adalah *image* seseorang mengenai penampilan fisik dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Komponen konseptual berkaitan dengan penentuan seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuan, peran seseorang di dalam hidupnya, dan komponen ini tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, pendirian yang teguh, dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.

Lebih lanjut, pada penelitian ini, partisipan menyampaikan bahwa sulit untuk mengubah orientasi seksualnya ketika dia berada dalam lingkungan sosialnya sehingga partisipan merasa enggan untuk keluar dari zona aman yaitu untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan pasangan lawan jenis. Akan tetapi partisipan memiliki tujuan untuk dirinya sendiri dengan cara memiliki target untuk menikah dengan lawan jenis. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), ketika individu berpikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama individu tersebut akan berpikir mengenai akan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang, apapun harapan dan tujuan seseorang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan.

Demikian juga halnya, dalam penilaian ini dimana partisipan mampu untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri. Menurut Fitts (1971) dalam evaluasi terhadap diri sendiri posisi diri sendiri akan menjadi pengamat, penentu standar dan evaluator yang nantinya akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan bahwa

penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif sehingga seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang berbeda dengan dirinya.

Selain itu, penelitian Gustian dkk (2019) menunjukkan bahwa konsep diri laki-laki biseksual dapat dicirikan oleh tiga dimensi yaitu *pertama*, pengetahuan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa dirinya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Intinya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup tentang diri kita sebagai pribadi. Yang *kedua*, harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Yang mana, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal atau diri yang dicita-citakan. Dan *ketiga*, penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita. 2010), setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan dengan pengharapan bagi diri kita, standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Berdasarkan aspek pengetahuan awal, individu menyadari bahwa sejak kecil ia memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami kasus pelecehan seksual. Meski sudah menjadi pasangan, individu tersebut tetap menjalankan tanggung jawabnya.

Konsep diri laki-laki biseksual dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain pola asuh yang dilakukan orang tua, pengaruh sosial, dan proses belajar. Semasa kecilnya, partisipan dianggap dan diperlakukan sebagai perempuan. Selama berada di sekolah dasar, individu tersebut menjadi sasaran pelecehan seksual, yang pada akhirnya menyebabkan berkembangnya kecanduan dan ketertarikan terhadap laki-laki. Saat ini, sulit bagi individu untuk mengubah perilaku biseksual mereka. Rangsangan negatif yang ditunjukkan oleh orang tua, seperti sikap dan sifat yang kurang baik, mempunyai akibat merugikan bagi anak. Selain itu, tidak adanya komunikasi internal dalam keluarga menyebabkan perubahan pemahaman, pemikiran, dan tujuan, yang pada akhirnya semakin memperburuk identitas mereka. Individu memiliki kemampuan untuk memahami identitas dirinya dan kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain, seperti kelompok sosial dan masyarakat luas. Melalui interaksi simbolik yang melibatkan sikap, bahasa, dan sikap, mereka mengekspresikan rasa dirinya.

Selain itu faktor yang mempengaruhi konsep diri yang *pertama* adalah peran orang tua, yang mana mengenai tentang pola asuh. Dimana ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah keluarganya, terutama orang tua. Karena merekalah yang pertama kali menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan terbentuklah konsep diri anak. Faktor yang *kedua* merupakan faktor sosial, dalam islam juga dipaparkan bahwa lingkungan sekitar atau teman bergaul, berpengaruh terhadap sifat atau kepribadian kita, seperti dalil yang dikatakan oleh HR. Bukhari dan muslim yang memiliki arti “*permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau jika bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, harus tetap mendapatkan bau harum darinya. Sementara pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) tentang pakaianmu, dan walaupun tidak perlu tetap mendapatkan bau secepatnya yang tak sedap*” sedangkan dalam Al-Qur’an terdapat dalam Q.S Al-Kahfi yang artinya “*dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas*”. Yang terakhir yaitu belajar, dimana konsep diri merupakan hasil belajar, proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengubah konsep diri menjadi lebih positif adalah adanya penerimaan diri dan kehangatan dari lingkungan internal ataupun eksternal, berupa adanya faktor sosial dan proses belajar dimana individu harus dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan dan

menggunakan pengalaman sebagai sesuatu pembelajaran yang membuat berpikir lebih positif (Assahhra & Puspitawati, 2012).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti.,dkk (2022) mengatakan bahwa ada dampak negatif dari LGBT ditinjau dari segi kesehatan tetapi juga dapat merusak keharmonisan keluarga dan hubungan masyarakat. Dilihat dari sudut pandang agama dan sosial, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan yang tidak adapt dikendalikan. Dari segi psikologi dapat mempengaruhi kejiwaan yang akan mempengaruhi kesehatan berupa saraf dan mental. Selain itu, bahaya LGBT dari segi kesehatan fisik adalah menimbulkan penyakit menular seksual seperti penyakit gonorrhea yang disebabkan oleh bakteri, dan juga penyakit AIDS.

Seorang biseksual menghadapi tantangan ganda karena stigma yang datang dari masyarakat heteronormatif maupun komunitas LGBT sendiri. Tekanan sosial ini dapat membuat seorang biseksual akan menghadapi konflik internal antara identitas dirinya dan norma sosial yang berlaku. Takut akan penolakan keluarga dan orang terdekat mempengaruhi konsep dirinya menjadi negatif, seperti muncul rasa bersalah, malu, atau penolakan diri.

Kesimpulan

Biseksual sebagai sebuah orientasi seksual dimana individu tertarik kepada lawan jenis dan sesama jenisnya. Ketertarikan tersebut dapat memiliki presentase yang berbeda dalam artian kecenderungan untuk memilih pasangan tidak selalu 50:50. Sebagai bagian dari LGBT, biseksual juga memiliki stigma negatif di masyarakat. Tetapi, karena biseksual masih memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, individu dengan biseksual kurang dapat diketahui secara kasat mata. Mereka masih dapat berlindung dari pernyataan bahwa mereka tertarik pada lawan jenisnya.

Konsep diri pada pria biseksual yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mengarah kepada konsep diri afektif dan partisipan memandang kepada dirinya sendiri cenderung ke arah negatif. Kesimpulan tersebut berangkat dari pernyataan partisipan bahwa biseksual merupakan suatu kondisi yang salah dan partisipan merasa kecewa akan keadaannya saat ini. Tetapi dinamika konsep diri partisipan yang cenderung negatif dilemahkan dengan peristiwa masa lalunya yang dianggap sebagai suatu kondisi traumatik sehingga menyebabkan kondisinya menjadi seperti saat ini. Peristiwa di masa lalu tersebut digunakan sebagai alasan untuk membenaran akan perilaku yang sebenarnya dianggap partisipan salah, karena bagi dirinya peristiwa masa lalu mampu mengubah nilai-nilai dan pemikiran serta orientasi seksualnya. Keterbukaan dan penerimaan diri dalam diri partisipan yang belum utuh menjadi faktor konsep diri partisipan cenderung negatif.

References

- Assahhra, M. F. & Puspitawati, I. (2012). Konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan (Studi Kasus). *E-Journal Psikologi*. 1-13. Diunduh dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada 20 November 2017.
- American Psychological Association. (2008). *Answer To Your Question: For A Better understanding of Sexual Orientation and Homosexuality*. Washington, DC: Author.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *DIY dalam Angka 2023*. BPS Provinsi DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id>
- Bappeda DIY. (2024). *Data Jumlah Perguruan Tinggi di DIY*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/711-perguruan-tinggi
- Barata, M & Izzati, U. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri bangil pasuruan. *Character*, 2(1), 1-5.

- Calhoun, JF & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw Hill Inc.
- Fauziah, A., Samiyono, S., & Khairiyati, F. (2020). Perilaku Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Hak Azasi Manusia. *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan*, 11(2), 156-158
- Fitts, William H. (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Service.
- Fox, R. (1995). Chapter 3. Bisexual Identities. L. Garnets & Douglas Kimmel (Ed.), *Psychological perspectives on lesbian, gay, and bisexual experiences*. New York: Columbia University Press
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasanah & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksul, dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan : Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan. Vol, 12. No, 1*. Hal 68-70. DOI : [10.24252/kesehatan.v12i1.9219](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219)
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- LLDIKTI Wilayah V. (2023). *Profil Pendidikan Tinggi DIY 2022/2023*. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE.
- Moleong, J Lexy. (2017). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paul, W. (1982). *Homosexuality: Social Psychological and Biological Issues*. Beverly Hills: SAGE Publications Inc.
- Puspitasari, C.I. (2019). Operasi Kelompok Minoritas : Persekusi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 8(1), 90-91
- Putri, I.A. (2023). Kedudukan Lesbian,Gay,Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Ditinjau dari perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 390-391. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8394815>
- Sarwono. (2005). *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Susanti, M., dkk. (2022). Edukasi Bahaya LGBT Bagi Remaja dari Tinjauan Kesehatan pada Siswa SMAN 1 Padang Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4528-2529. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7871>
- Triuspita, A. & Aprilia, A. (2023). Perspektif Islam terhadap Perilaku Menyimpang LGBT Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(1), 89-92. <https://doi.org/10.69879/vs9vwb88>
- Vitasandy, Tutut, D & Anita Z. (2010). Konsep Diri Pria Biseksual. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Wahyudi, R. (2023). LGBT dan Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Sositelknologi dan Masyarakat Digital*, 8(2), 45–58.
- Wikipedia. (2023). *Special Region of Yogyakarta*. https://en.wikipedia.org/wiki/Special_Region_of_Yogyakarta
- Wirawan, H.E. (1998). *Buku Ajar Psikologi Sosial I*. Jakarta: Universitas Tarumanagara Pres.